

PENGARUH KEPRIBADIAN, KONTROL DIRI, KESEPIAN, DAN JENIS KELAMIN TERHADAP PENGGUNAAN INTERNET KOMPULSIF PADA REMAJA

**Dara Mutia Ulfah
Yunita Faela Nisa**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
yunita.faela@uinjkt.ac.id

Abstract

Compulsive internet use on teenagers is a challenging topic in research these days. How psychology explains this behavior becomes really important to study on and to control compulsive internet use on teenagers. Objective of this study is to determine significance of personality effect (extraversion, agreeableness, neuroticism), self-control, loneliness, and gender on compulsive internet use on teenagers. Respondents of this study were 290 Indonesian teenagers aged 18-20 year-old who are active on social media. Result of this study indicates that neuroticism, self control, and emotional loneliness have significant effect on compulsive internet use. This study also indicates that further study is needed to determine other variables effect such as health and psychosocial well being on compulsive internet use on teenagers.

Keywords: *Compulsive Internet Use, Personality, Self-Control, Loneliness, Gender*

Abstrak

Penggunaan internet kompulsif pada remaja merupakan topik yang menantang dalam studi akhir-akhir ini. Bagaimana psikologi menjelaskan perilaku ini menjadi hal yang penting untuk diteliti dan mengontrol penggunaan internet kompulsif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan signifikansi pengaruh kepribadian (extraversion, agreeableness, neuroticism), kontrol diri, kesepian, dan jenis kelamin terhadap penggunaan internet kompulsif pada remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 290 remaja Indonesia berusia 18-20 tahun yang aktif dalam sosial media. Hasil menyatakan bahwa neuroticism, kontrol diri, dan emotional loneliness memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti penggunaan internet kompulsif dengan variabel lain, seperti variabel yang berhubungan dengan kesehatan atau kesejahteraan psikososial (depresi, kecemasan, self esteem, shyness).

Kata Kunci: *Penggunaan Internet Kompulsif, Kepribadian, Kontrol Diri, Kesepian, Jenis Kelamin*

Diterima: 29 September 2014
2014

Direvisi: 19 Oktober
Disetujui: 2 November 2014

11
3

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, internet menjadi sangat penting dalam kehidupan remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kementerian Informasi dan Informatika (Kominfo), UNICEF, dan Harvard University pada 400 remaja berumur 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia menyatakan bahwa hampir 80% remaja di Indonesia kecanduan internet (80 Persen Remaja Indonesia Kecanduan Internet, 2014). Kemudian, jika pada tahun 2014 ada sekitar 71 juta pengguna internet di Indonesia, maka pada enam bulan pertama di tahun 2015 ini jumlah tersebut mencapai sekitar 88,1 juta pengguna (Aplikasi “Online” / Pengembang Konten Perang Inovasi Fitur “Chat” Berebut Takhta di Pasar Media Sosial, 2014). Menurut penelitian Meerkerk, et.al. (2006), aktivitas *gaming* dan mencari hal-hal erotika adalah aktivitas yang paling dekat dengan penggunaan internet kompulsif. Studi longitudinal Eijnden, Meerkerk, Vermulst, Spijkerman, & Engels (dalam Meerkerk et.al., 2006) pada 663 remaja Belanda menunjukkan bahwa penggunaan *instant messenger* dan *chatting* dalam *chat room* dikaitkan pada peningkatan penggunaan internet kompulsif 6 bulan kedepan. Meerkerk, et.al. (dalam Meerkerk, 2007) menyatakan bahwa pengguna internet kompulsif tidak memiliki adiksi pada internet itu sendiri, melainkan adiksinya lebih mengacu pada aktivitas *online* tertentu (*chatting, gaming, mencari hal-hal erotika via online*). Penggunaan fungsi internet spesifik yang adiktif adalah manifestasi dalam penggunaan internet kompulsif. Meerkerk et.al. (dalam Meerkerk, 2007) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku penggunaan internet kompulsif berbeda dengan pandangan tradisional terhadap adiksi internet, salah satunya bahwa penggunaan internet kompulsif tidak memiliki gejala penarikan diri secara fisik, namun seseorang akan gelisah dan bergejolak ketika tidak dapat menggunakan internet. Hasil penelitian Meerkerk, et.al. (dalam Meerkerk, 2007) menyatakan bahwa pengguna internet kompulsif dapat menghabiskan waktu *online* sekitar 34,5 jam dalam seminggu (setara dengan 4-5 jam per hari), sementara pengguna internet non-kompulsif hanya menghabiskan waktu *online* 24,5 jam dalam seminggu (setara dengan 3,5 jam per hari). Remaja yang mengembangkan penggunaan internet kompulsif akan memiliki waktu yang sedikit dan energi yang tersisa untuk menjaga kontak sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan

meningkatkan risiko mereka untuk menjadi kesepian, memiliki mood depresi, *low self-esteem*, *low well being*, keterampilan sosial berkurang, dan

114

mental health problem pada diri mereka (Chou, Condrón, & Belland, 2005; Van den Eijnden et.al, 2008; Widyanto & Griffiths, 2006).

Penelitian mengenai penggunaan internet kompulsif pada seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kepribadian. Sesuai dengan penelitian Kraut, Kiesler, Boneva, Cummings, dan Crawford (2002), seseorang yang berbeda dalam trait kepribadian tertentu kemungkinan menggunakan internet dalam cara yang berbeda pula. Mc Kenna dan Bargh (dalam Van den Eijnden, et.al., 2008) dan Vermulst, Meerkerk, Van den Eijnden, dan Garretsen (2007) mengidentifikasi *introversion*, *emotional instability*, dan *low agreeableness* sebagai dimensi kepribadian dari kerentanan pengembangan penggunaan internet kompulsif, dimana menurut Vermulst, et.al. (2007), *emotional instability* atau *neuroticism* adalah yang paling berpengaruh. Remaja yang memiliki *emotional instability*, *introversion*, dan *low agreeableness* cenderung memiliki kompetensi rendah dalam hal interpersonal, oleh karena itu memiliki sedikit sumber sosial dalam kehidupan sehari-harinya. (Caplan, dalam Van den Eijnden, et.al., 2008).). Remaja ini cenderung kehilangan kontrol penggunaan internet daripada remaja yang lainnya, karena bagian yang terpenting dari kehidupan sosialnya adalah internet, dimana dalam kehidupan sehari-hari mungkin mereka merasa terisolasi secara sosial (Davis, dalam Van den Eijnden, et.al., 2008).

Kontrol diri juga berkaitan dengan penggunaan internet kompulsif. Perilaku yang cenderung memberikan tanda relevan pada kontrol diri yang rendah adalah penggunaan internet kompulsif. Hasil penelitian Finkenauer, et.al. (2013) menjelaskan bahwa kontrol diri signifikan secara negatif memprediksi penggunaan internet kompulsif. Pengguna internet kompulsif dianggap memiliki trait kontrol diri yang lebih rendah daripada orang-orang yang menggunakan internet tidak secara kompulsif.

Selain itu, faktor kesepian juga berkaitan dengan penggunaan internet kompulsif. Menurut Kim, LaRose, dan Peng (2009), salah satu motif utama yang mendorong individu menggunakan Internet adalah untuk meringankan masalah psikososial, misalnya kesepian dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa individu yang kesepian atau tidak memiliki keterampilan sosial yang baik dapat mengembangkan perilaku

penggunaan internet kompulsif yang kuat sehingga hasil kehidupan negatif, misalnya, merugikan kegiatan penting lainnya, seperti bekerja, sekolah, atau hubungan sosial yang signifikan, bukan menghilangkan masalah aslinya. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Rubenstein dan Shacer (dalam

Meerkerk, et.al., 2008) yang menunjukkan bahwa remaja yang kesepian terlihat menarik diri dari komunikasi *instant online*. Seepersad (2004) juga menemukan bahwa remaja yang kesepian cenderung mengatasi kesepian dalam cara menghindar dan memilih untuk menggunakan internet untuk fungsi hiburan daripada fungsi komunikasi.

Hubungan jenis kelamin dan penggunaan internet kompulsif juga diulas dalam beberapa penelitian, laki-laki menggunakan internet lebih sering, mereka lebih nyaman dengan hal itu, dan alasan mereka untuk menggunakan internet lebih luas (Weiser, 2000). Namun, karena internet menjadi hal yang umum, terjangkau, dan mudah untuk digunakan, perbedaan jenis kelamin dalam menggunakannya mulai menurun (Martinez, NetSmart America, dalam Weiser, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weiser (2000) menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam pola penggunaan internet tergantung pada umur dan pengalaman. Data dari studi ini menunjukkan bahwa gaya penggunaan internet pada laki-laki dan perempuan terlihat berbeda, dimana perempuan didorong oleh komunikasi interpersonal dan menjadi asisten akademik, sementara laki-laki menggunakan internet didorong oleh hiburan dan kesenangan. Hal yang berbeda dijelaskan oleh Bartels, Boomsma, Huppertz, Van Beijsterveldt, dan Vink (2015), yakni jenis kelamin tidak menjelaskan variasi dalam skor penggunaan internet kompulsif. Skor penggunaan internet kompulsif anak laki-laki dan perempuan sama, namun berbeda dalam bentuk aktivitas internet yang sering mereka gunakan. Anak laki-laki menghabiskan waktu pada *game*, sementara anak perempuan menghabiskan waktu untuk *chatting* dan menggunakan situs jejaring sosial.

Penggunaan Internet Kompulsif

Menurut Meerkerk et.al. (dalam Meerkerk, 2007), penggunaan internet kompulsif atau *compulsive internet use* dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengontrol aktivitas *online*. Ketidakmampuan ini tercermin oleh penggunaan terus menerus pada internet meskipun memiliki niat untuk berhenti, penggunaan internet yang mendominasi kognisi dan perilaku seseorang, emosi yang tidak menyenangkan saat tidak memungkinkan untuk menggunakan internet, menggunakan internet untuk melarikan diri dari perasaan negatif, dan penggunaan internet yang menghasilkan

konflik dengan diri sendiri atau orang lain. Menurut Davis (dalam Van den Eijnden, et.al., 2008), penggunaan internet kompulsif adalah hasil dari *problematic cognitive* atau pola perilaku yang melibatkan

penggunaan internet sehari-hari (*daily internet use*), yang menyebabkan beberapa perilaku yang intensif atau mempertahankan respon maladaptif. Penggunaan internet kompulsif dikonseptualisasikan sebagai defisiensi proses regulasi diri yang mendasari kemampuan pengguna internet untuk memonitor, menilai, dan menyesuaikan perilaku mereka sendiri (LaRose, et.al., dalam Finkenauer, et.al., 2013).

Meerkerk, et.al. (dalam Meerkerk, 2007) merumuskan dimensi penggunaan internet kompulsif: 1) Kehilangan kontrol, yaitu menghabiskan banyak waktu *online* dari yang diniatkan dan gagal untuk mengurangi penggunaan internet, 2) Keasyikan, yaitu berpikir terus menerus pada internet bahkan ketika tidak *online* (*mental preoccupation*), dan lebih memilih menggunakan internet daripada kegiatan yang lainnya (*behavioral preoccupation*), 3) Gejala penarikan diri didefinisikan sebagai perasaan gelisah dan bergejolak ketika tidak bisa *online*, 4) *Coping or mood modification*, yaitu menggunakan internet untuk mengatasi perasaan negatif, 5) Konflik, yaitu bermasalah dengan sesuatu hal penting yang lain karena penggunaan internet (interpersonal) dan sebagai perasaan bersalah serta penyesalan (intrapersonal).

Kepribadian

Menurut Feist dan Feist (2010), kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis yang meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses, serta struktur dan perkembangan. Menurut McAdams dan Pals (2006), kepribadian dipahami sebagai variasi unik individu pada desain evolusioner umum untuk sifat manusia, diekspresikan sebagai pola pengembangan disposisional trait, adaptasi karakteristik dan narasi kehidupan yang mendefinisikan diri, situasi yang kompleks dan berbeda dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Gazzaniga dan Heatherton (dalam Van den Eijnden, et.al., 2008), kepribadian didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku dalam cara tertentu melalui situasi berbeda dalam periode waktu yang lama

Kepribadian Big Five

Menurut John dan Srivastava (1999), kepribadian *big five* membedakan ranah perbedaan individu yang memiliki

manifestasi permukaan yang sama. Ada lima dimensi besar kepribadian, dan hal tersebut dapat diringkas

11
7

dalam konsep yang besar, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Menurut McAdams dan Pals (2006), kepribadian *big five* mengorganisasikan perbedaan besar individual dalam kehidupan sosial dan emosional ke dalam lima faktor kategori yang diperoleh secara analitis, yaitu *extraversion* (vs *introversion*), *neuroticism* (*negative affectivity*), *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience*.

Dimensi *big five* menurut John dan Srivastava (1999) dapat dijabarkan sebagai berikut: 1). *Extraversion*, dimensi ini menyiratkan pendekatan secara energik terhadap dunia sosial dan material termasuk trait yang mencakup sosialisasi, aktivitas, asertif, dan emosi positif, 2). *Agreeableness*, *agreeableness* membandingkan orientasi umum dan prososial terhadap orang lain dengan *antagonism*, dan termasuk trait seperti altruisme, berhati lembut, percaya, dan rendah hati, 3). *Conscientiousness*, dimensi ini menggambarkan kontrol impuls yang ditentukan secara sosial yang memudahkan bertindak dan berperilaku yang bertujuan, seperti bertindak, menunda kepuasan untuk mengikuti norma dan aturan, perencanaan, pengorganisasian, dan memprioritaskan tugas, 4). *Neuroticism*, *neuroticism* membedakan *emotional stability* dan *even-temperedness* dengan emosi negatif seperti perasaan cemas, gugup, dan tertekan, 5). *Openness to Experience*, dimensi ini menggambarkan keluasan, kedalaman, orisinalitas, dan kompleksitas pengalaman hidup dan mental individu.

Kontrol Diri

Menurut Tangney, et.al. (2004), kontrol diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin seseorang, serta untuk menginterupsi kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan (seperti impuls) dan menahan diri dari bertindak. Menurut Baumeister (2002), kontrol diri mengacu pada kapasitas diri untuk mengubah keadaan dan respon diri. Kontrol diri mengesampingkan satu pola respon yang baru muncul dan menggantikannya dengan yang lain. Respon ini mungkin termasuk pikiran (contohnya dengan menekan pikiran yang tidak diinginkan atau memaksa diri untuk berkonsentrasi), mengubah emosi (memasukkan, menghilangkan, atau memelihara emosi atau mood yang wajar), meregulasi impuls (contohnya menolak godaan), dan mengubah tindakan.

Menurut Tangney, et.al. (2004), kontrol diri memiliki karakteristik sebagai berikut: 1). Disiplin dalam melakukan

sesuatu, 2). Tindakan atau aksi yang tidak impulsif, 3). Pola hidup yang teratur, 4). Mampu meregulasi

118

diri pada aturan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, 5). Mampu menangani sebuah tugas

Kesepian

Menurut De Jong Gierveld (2006), kesepian adalah indikator kesejahteraan sosial yang berkenaan dengan perasaan kehilangan hubungan intim (*emotional loneliness*) atau kehilangan hubungan sosial yang lebih dekat (*social loneliness*). Menurut Sullivan (1953), kesepian adalah respon *powerful* yang dialami ketika kebutuhan dasar manusia akan keintiman interpersonal tidak

terpenuhi. Menurut Perlman dan Peplau (1984), kesepian adalah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika kurangnya hubungan sosial seseorang secara signifikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Weiss (dalam De Jong Gierveld, et.al, 2006) membedakan kesepian menjadi dua dimensi, yakni *emotional loneliness* dan *social loneliness*. *Emotional loneliness* berasal dari ketidakhadiran figur intim atau kelekatan emosi yang dekat (partner, sahabat), dan *social loneliness* berasal dari ketiadaan kontak pada kelompok besar atau keterikatan jaringan sosial (teman, kolega, dan orang-orang di lingkungan). *Emotional loneliness* timbul ketika berakhirnya hubungan karena kematian pasangan atau perceraian yang dikarakterisasikan oleh perasaan akan kekosongan yang intens, perasaan ditinggalkan, dan kesedihan. Dimensi kesepian ini hanya larut dengan memulai hubungan intim baru. Dukungan sosial dari keluarga dan teman tidak dapat mengganti perasaan kehilangan akan figur kelekatan (Stroebe, Stroebe, Abakoumkin, & Schut, dalam De Jong Gierveld et.al, 2006). *Social loneliness* berhubungan dengan ketiadaan jaringan pertemanan yang luas dengan minat yang sama.

METODE

Subjek pada penelitian ini berjumlah 290 remaja Indonesia berusia 18-20 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Subjek dengan metode *offline* berjumlah 150 orang yang merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semester 2 pada beberapa fakultas, sedangkan subjek dengan metode *online* berjumlah 140 orang yang merupakan remaja Indonesia yang tersebar di beberapa daerah.

11
9

Internet kompulsif

Pengukuran penggunaan internet kompulsif dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Compulsive Internet Use Scale* (CIUS) yang dikemukakan oleh Meerkerk, et.al. (dalam Meerkerk, 2007), dimana terdapat lima dimensi penggunaan internet kompulsif, yaitu kehilangan kontrol, keasyikan, gejala penarikan diri, *coping*, dan konflik. *Compulsive Internet Use Scale* memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.9 (Meerkerk, et.al., dalam Meerkerk, 2007). *Compulsive Internet Use Scale* (CIUS) dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1-5.

Kepribadian

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Big Five Inventory - Kurzversion* (BFI-K) yang dikemukakan oleh Rammstedt dan John (dalam Kovaleva, Beierlein, Kemper, & Rammstedt, 2013) untuk mengukur kepribadian. Skala ini berjumlah 21 item pernyataan dengan skala likert 1-5. Terdiri dari 4 item *extraversion*, 4 item *agreeableness*, 4 item *conscientiousness*, 4 item *neuroticism*, 5 item *openness to experience*. *Big Five Inventory - Kurzversion* (BFI-K) memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.7 (Kovaleva, et.al., 2013), namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga dimensi dari kepribadian *big five*, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*.

Kontrol diri

Penelitian ini menggunakan *The Brief Self Control Scale* yang dikembangkan oleh Tangney, et.al. (2004). Skala ini memiliki 13 item yang merupakan versi pendek dari *The Self Control Scale* (Tangney, et.al., 2004) yang berisi 36 item, dimana kedua versi tersebut memiliki kualitas yang sama baiknya. *The Brief Self Control Scale* memiliki 5 pilihan jawaban (1= Sangat Tidak Sesuai - 5= Sangat Sesuai). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* pada studi 1 sebesar 0,82 dan pada studi 2 sebesar 0,88.

Kesenian

Penelitian ini menggunakan alat ukur de Jong Gierveld *Loneliness Scale* (De Jong Gierveld & Kamphuis, 1985) dengan skala likert 1-5 yang berisi skala kesepian sebanyak 11 item pernyataan yang dikembangkan dari teori Weiss (1973). De Jong Gierveld *Loneliness Scale* terdiri dari 6 item kesepian secara emosi (*emotional loneliness*) dan 5 item kesepian secara

sosial (*social loneliness*). De Jong Gierveld *Loneliness Scale* memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.84 (De Jong Gierveld & Kamphuis, 1985).

120

Sebelum melakukan analisis data penelitian, dilakukan uji validitas alat ukur penelitian menggunakan MPLUS untuk mendapatkan butir-butir item yang layak untuk dianalisis regresi. Dari hasil uji validitas alat ukur penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: (a). Untuk dimensi *extraversion*, terdapat tiga item valid dan satu item yang dieliminasi, (b). Untuk dimensi *agreeableness*, terdapat dua item yang valid dan dua item yang didrop, (c). Untuk dimensi *neuroticism*, terdapat tiga item yang valid dan satu item yang didrop, (d). Untuk variabel kontrol diri, seluruh item dinyatakan valid, (e). Untuk variabel penggunaan internet kompulsif, seluruh item dinyatakan valid, (f). Untuk variabel *emotional loneliness*, seluruh item dinyatakan valid, (g). Untuk variabel *social loneliness*, seluruh item dinyatakan valid. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL

Subjek pada penelitian ini berjumlah 290 orang yang merupakan remaja pengguna media sosial di Indonesia. Berikut ini merupakan gambaran subjek penelitian.

Tabel 1

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	217	74.8
Laki-laki	73	25.2

Dalam tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 217 orang dan subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 73 orang.

Tabel 2

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Jam per Hari untuk Online

Jenis Aktivitas Online	N	%
<i>Chatting</i>		
0-3 jam	127	43.8
4-5 jam	47	16.20
>5 jam	116	40
<i>Game Online</i>		
0-3 jam	245	84.48
4-5 jam	20	6.89

>5 jam	25	8.62
--------	----	------

12
1

Tabel 2 menggambarkan jumlah jam per hari subjek untuk melakukan aktivitas *online*. Aktivitas *online* ini mencakup *chatting* (berbagai aplikasi *chatting* yang membuat subjek menghabiskan banyak waktu dalam sekali *chatting*, seperti *chatting* di Facebook, Skype, Yahoo Messenger, Microsoft Network atau biasa disingkat MSN) dan *game online*. Tabel 3 menggambarkan jumlah hari per minggu subjek melakukan aktivitas *online*.

Tabel 3

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Hari per Minggu untuk Online

Jenis Aktivitas Online	N	%
<i>Chatting</i>		
0-2 hari	54	18.62
3-5 hari	50	17.24
6-7 hari	186	64.13
<i>Game Online</i>		
0-2 hari	208	71.72
3-5 hari	27	9.31
6-7 hari	55	18.96

Kategorisasi Skor

Tabel 5

Kategorisasi Skor Variabel

Variabel	Kategorisasi Skor Variabel		%	
	Frekuensi		Rendah	Tinggi
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Penggunaan Internet Kompulsif	129 orang	161 orang	44.4%	55.6%
<i>Extraversion</i>	158 orang	132 orang	54.4%	45.6%
<i>Agreeableness</i>	177 orang	113 orang	61%	39%
<i>Neuroticism</i>	147 orang	143 orang	50.6%	49.4%
Kontrol Diri	136 orang	154 orang	46.8%	53.2%
<i>Emotional Loneliness</i>	146 orang	144 orang	50.3%	49.7%
<i>Social Loneliness</i>	148 orang	142 orang	51%	49%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa skor pada variabel penggunaan internet kompulsif sebanyak 129 orang (44,4%) ada pada kategori rendah dan 161 orang (55,6%) ada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hasil dari sebaran variabel penggunaan internet kompulsif berada pada kategori tinggi. Kemudian pada variabel *extraversion* sebanyak 158 orang (54,4%) berada pada kategori rendah dan 132 orang (45,6%) berada pada kategori

tinggi. Dengan demikian, hasil dari sebaran variabel *extraversion* berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, untuk variabel *agreeableness* sebanyak 177 orang (61%) berada pada kategori rendah dan 113 orang (39%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hasil dari sebaran variabel *agreeableness* berada pada kategori rendah. Sebanyak 147 orang (50,6%) dari variabel *neuroticism* berada pada kategori rendah dan sebanyak 143 orang (49,4%) dari variabel *neuroticism* berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hasil dari sebaran variabel *neuroticism* cenderung seimbang.

Selanjutnya variabel kontrol diri sebanyak 136 orang (46,8%) berada pada kategori rendah dan 154 orang (53,2%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hasil dari sebaran variabel kontrol diri berada pada kategori tinggi. Untuk variabel *emotional loneliness* sebanyak 146 orang (50,3%) berada pada kategori rendah dan 144 orang (49,7%) berada pada kategori tinggi. Hasil dari sebaran variabel *emotional loneliness* cenderung seimbang. Untuk variabel *social loneliness* sebanyak 148 orang (51%) berada pada kategori rendah dan sebanyak 142 orang (49%) berada pada kategori tinggi. Hasil sebaran variabel *social loneliness* cenderung seimbang.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menjawab keseluruhan hipotesis yang telah peneliti uraikan. Tabel 4.8 menjawab hipotesis mayor peneliti, yakni H_a : Ada pengaruh yang signifikan pada kepribadian (*extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*), kontrol diri, kesepian (*emotional loneliness* dan *social loneliness*), dan jenis kelamin terhadap penggunaan internet kompulsif pada remaja. Tabel 4.9 menjawab keseluruhan hipotesis minor (H_1 - H_7) peneliti

Dalam teknik analisis regresi yang sudah dilakukan, pertama-tama peneliti melihat R^2 untuk mengetahui berapa persen proporsi varians *dependent variable* (DV) yang dijelaskan oleh *independent variable* (IV). Hal ini dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6
Model Summary Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
--------------	----------	-----------------	--------------------------	-----------------------------------

1 .516^a .266 .248 .86705574

a. Predictors: (Constant), FS_LONSOS, Jenis_Kelamin,
FS_AGREE, FS_EXTRA, FS_SÉLFCO, FS_LONÉMO, FS_NEURO

12
3

Pengaruh Kepribadian, Kontrol Diri, Kesenian, dan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 6 kita dapat melihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,266, atau 26,6 %. Hal ini mengandung makna bahwa proporsi varians dari penggunaan internet kompulsif yang dijelaskan oleh seluruh *independent variable* (IV) sebesar 26,6%, sedangkan sisanya yaitu 73,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti ingin melihat pengaruh dari keseluruhan *independent variable* (IV) terhadap penggunaan internet kompulsif. Hal ini dapat dilihat dalam hasil uji F pada Tabel 7.

Tabel 7
Anova Pengaruh Keseluruhan Independent Variable terhadap Dependent Variable

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	76.996	7	10.999	14.631	.000 ^a
	Residual	212.004	282	.752		
	Total	289.000	289			

Predictors: (Constant), FS_LONSOS, Jenis_Kelamin, FS_AGREE, FS_EXTRA, FS_SELFCO, FS_LONEMO, FS_NEURO

Berdasarkan tabel 7 kita dapat melihat signifikansi dari keseluruhan *independent variable* (IV) terhadap penggunaan internet kompulsif. Tabel 7 menyajikan informasi mengenai nilai p (*probability*) sebesar 0,000. Dengan demikian diketahui bahwa nilai $p < 0.05$ (*non-significant*), maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa “Tidak ada pengaruh yang signifikan dari dimensi kepribadian (*extraversion, agreeableness, neuroticism*), dimensi kesepian (*emotional loneliness dan social loneliness*), kontrol diri, dan jenis kelamin terhadap penggunaan internet kompulsif” ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari keseluruhan variabel *independent variable* (IV) terhadap *dependent variable* (DV).

Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah selanjutnya untuk melihat mana dari keseluruhan variabel yang dampaknya signifikan dan mana yang tidak signifikan dalam memengaruhi penggunaan internet kompulsif. Hal ini bisa kita lakukan hanya jika R^2 nya signifikan.

Tabel 8
*Koefisien Regresi dari Tujuh Independent Variable dalam
 Memengaruhi
 Penggunaan Internet Kompulsif*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1(Constant)	.137	.159		.860	.391
EXTRA	.035	.055	.035	.624	.533
AGREE	-.007	.058	-.007	-.115	.909
NEURO	.211	.062	.211	3.395	.001
SELFCO	-.220	.061	-.220	-3.613	.000
LONEMO	.266	.058	.266	4.545	.000
LONSOS	-.103	.054	-.103	-1.907	.057
Jenis_Kelamin	-.109	.121	-.048	-.907	.365

Dependent Variable: FS_CIU

Dari persamaan diatas terlihat bahwa dari ketujuh variabel *independent variable* (IV), yang berdampak signifikan terhadap *dependent variable* (DV) hanya variabel *neuroticism*, kontrol diri, dan *emotional loneliness* saja, sisanya berdampak tidak signifikan terhadap *dependent variable* (DV). Berikut adalah penjelasan mengenai koefisien regresi dari masing-masing variabel:

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui sumbangan proporsi varians dari masing-masing *independent variable* (IV) terhadap penggunaan internet kompulsif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
*Model Summary Proporsi Varians Tiap Independent Variable (IV)
 terhadap
 Dependent Variable (DV)*

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.211	.044	.037	.062	.044	1.115	1	58	.300
2	.401	.161	.147	.058	.117	1.881	1	58	.171
3	.420	.176	.161	.058	.001	0.001	1	58	.960
4	.420	.176	.161	.058	.000	0.000	1	58	.960
5	.420	.176	.161	.058	.000	0.000	1	58	.960
6	.420	.176	.161	.058	.000	0.000	1	58	.960
7	.420	.176	.161	.058	.000	0.000	1	58	.960

e

1	.076 ^a	.006	.002	.9988645 6	.006	1.657	1	288	.199
2	.254 ^b	.064	.058	.9706678 4	.059	17.975	1	287	.000
3	.402 ^c	.162	.153	.9202576 0	.098	33.304	1	286	.000
4	.456 ^d	.207	.196	.8964542 9	.046	16.390	1	285	.000

12
5

Pengaruh Kepribadian, Kontrol Diri, Kesenian, dan Jenis Kelamin

.					18.08				
5	505 ^e	.255	.242	.87073551	.047	5	1	284	.000
.									
6	514 ^f	.264	.249	.86678461	.009	3.595	1	283	.059
.									
7	516 ^g	.266	.248	.86705574	.002	.823	1	282	.365

a. Predictors: (Constant), FS_EXTRA

b. Predictors: (Constant), FS_EXTRA, FS_AGREE

c. Predictors: (Constant), FS_EXTRA, FS_AGREE, FS_NEURO

d. Predictors: (Constant), FS_EXTRA, FS_AGREE, FS_NEURO, FS_SELFCO

e. Predictors: (Constant), FS_EXTRA, FS_AGREE, FS_NEURO, FS_SELFCO, FS_LONEMO

f. Predictors: (Constant), FS_EXTRA, FS_AGREE, FS_NEURO, FS_SELFCO, FS_LONEMO, FS_LONSOS

g. Predictors: (Constant), FS_EXTRA, FS_AGREE, FS_NEURO, FS_SELFCO, FS_LONEMO, FS_LONSOS, Jenis_Kelamin

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel yang memberikan sumbangan yang signifikan ($p < 0.05$) ialah *agreeableness*, *neuroticism*, kontrol diri, dan *emotional loneliness*, sisanya tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepribadian (*extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*), kontrol diri, kesepian (*emotional loneliness* dan *social loneliness*), dan jenis kelamin terhadap penggunaan internet kompulsif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif dengan arah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *neuroticism* seseorang akan semakin tinggi penggunaan internet kompulsifnya, begitupun sebaliknya. *Neuroticism* memiliki sumbangan paling besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vermulst, et.al (2007) yang menyatakan bahwa dimensi *neuroticism* adalah yang paling berpengaruh terhadap penggunaan internet kompulsif dibandingkan dengan dimensi kepribadian yang lain.

Menurut penelitian yang diuraikan oleh Goldberg, McCrae, dan John (dalam Van den Eijnden et al, 2008), remaja dengan *neuroticism* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang pencemas, mudah tertekan, dan tidak stabil. Remaja dengan *neuroticism* yang tinggi memiliki kesulitan dalam hal

interpersonal. Oleh karena itu, mereka yang *neuroticism* memiliki sumber sosial yang terbatas. Mereka sangat mementingkan internet bahkan

126

cenderung kehilangan kontrol dari penggunaan internet dimana internet merupakan media mereka untuk berkomunikasi dan menjalin pertemanan di dunia *online* yang jauh dari lingkungan sosial nyata mereka (Caplan, Davis, Gross et.al, McKenna & Bargh, dalam Van de Eijnden, et.al, 2008). Oleh sebab itu, kepribadian *neuroticism* berpengaruh paling besar terhadap penggunaan internet kompulsif.

Agreeableness dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif, namun variabel ini memberikan sumbangan yang signifikan sebesar 5,9%. Sama halnya dengan *agreeableness*, variabel *extraversion* juga memberikan pengaruh yang tidak signifikan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang diutarakan oleh Mc Kenna dan Bargh (dalam Van den Eijnden, et.al, 2008), Meerkerk et.al (2008), dan Vermulst et.al (2007) yang menyatakan bahwa seseorang dengan *extraversion* yang rendah atau *agreeableness* yang rendah sangat rentan terhadap penggunaan internet kompulsif, karena seseorang dengan *agreeableness* yang rendah cenderung antagonis, tidak baik, dan tidak jujur, kemudian seseorang dengan *extraversion* yang rendah (*introversion*) dapat didefinisikan tidak dapat terbuka, diam, dan tidak ramah (Goldberg; McCrae & John, dalam Van den Eijnden, et.al, 2008). Namun, hasil yang ditemukan oleh Vermulst, et.al, (2007) menunjukkan bahwa faktor psikososial (seperti depresi dan kesepian) lebih berpengaruh terhadap penggunaan internet kompulsif daripada faktor trait kepribadian.

Hasil penelitian Peter, Valkenburg, dan Schouten (2005) menyatakan bahwa kepribadian *extraversion* (atau *introversion*) tidak secara langsung memengaruhi seseorang dalam membentuk pertemanan *online* (misalnya melalui *chatting*). Remaja yang sukses atau gagal dalam membentuk pertemanan *online* tidak semata-mata langsung dipengaruhi oleh kepribadian *extraversion* atau *introversion*-nya, melainkan dimoderatori oleh *online self disclosure*, frekuensi komunikasi *online*, dan motif kompensasi sosial. Peneliti berasumsi bahwa peran variabel moderator dalam penelitian Peter, et.al. (2005) yang menjadikan *extraversion* memengaruhi pembentukan pertemanan *online*. Dalam penelitian ini tidak menghadirkan variabel moderator dalam pengaruh *extraversion* terhadap penggunaan internet kompulsif. Oleh karena itu, dalam hasil penelitian ini *extraversion* berpengaruh

secara tidak signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif.

Menurut Wilson, Fornasier, dan White (2010), kepribadian *agreeableness* tidak memprediksi penggunaan situs jejaring sosial atau *social*

networking site (SNS) seseorang. Seseorang dengan kepribadian *low agreeableness* tidak mementingkan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan mereka lebih sering menggunakan internet untuk tujuan interaksi yang terkait bisnis. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepribadian *agreeableness* memengaruhi secara tidak signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif. Peneliti berasumsi hal itu disebabkan karena seseorang dengan kepribadian *agreeableness* menggunakan internet untuk kepentingan bisnis dan pekerjaannya, bukan untuk interaksi sosial seperti *chatting* atau *game online*.

Selanjutnya, kontrol diri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif dengan arah negatif. Artinya semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin rendah penggunaan internet kompulsif seseorang, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkenauer, et.al. (2013) yang menjelaskan bahwa kontrol diri signifikan secara negatif dalam memprediksi penggunaan internet kompulsif. Pengguna internet kompulsif dianggap memiliki kontrol diri yang lebih rendah daripada orang-orang yang menggunakan internet tidak secara kompulsif. Penggunaan internet kompulsif merupakan pengukur yang baik untuk tingkat kontrol diri seseorang.

Kontrol diri sebagai suatu keadaan yang bervariasi, yang mana kadang-kadang bisa tinggi dan bisa rendah juga (Righetti & Finkenauer, 2011). Penelitian oleh Finkenauer, et.al. (2013) menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah memprediksi kenaikan penggunaan internet kompulsif dari waktu ke waktu. Walaupun prediksi pengaruh kontrol diri terhadap penggunaan internet kompulsif lebih kuat daripada hubungan sebaliknya, Finkenauer, et.al. (2013) juga menemukan bahwa penggunaan internet kompulsif memprediksi penurunan kontrol diri dari waktu ke waktu. Penelitian Finkenauer, et.al (2013) juga menyatakan bahwa penggunaan internet kompulsif tidak hanya sebagai penanda kontrol diri yang rendah, namun juga merusak kontrol diri secara berkepanjangan.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai kesepian, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif. Namun, dalam penelitian ini hanya *emotional loneliness* saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif, sedangkan *social loneliness* memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kim, et.al. (2009) menyatakan

bahwa salah satu motif utama yang mendorong individu untuk menggunakan Internet adalah untuk

128

meringankan masalah psikososial dalam kehidupan mereka, misalnya kesepian dan depresi. Kim, et.al. (2009) juga menjelaskan bahwa individu yang kesepian atau tidak memiliki keterampilan sosial yang baik dapat mengembangkan perilaku penggunaan internet kompulsif yang kuat. Penelitian oleh Kim, et.al. (2009) menggunakan variabel kesepian secara keseluruhan untuk melihat pengaruhnya terhadap penggunaan internet kompulsif. Lain halnya dengan penelitian ini yang melihat pengaruh dimensi kesepian, yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*, terhadap penggunaan internet kompulsif.

Menurut Campbell (2008), seseorang yang mengalami *social loneliness* akan menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan keluarga dan kerabatnya, sedangkan seseorang yang mengalami *emotional loneliness* (kesepian dalam keluarga atau kesepian dalam percintaannya) akan menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak mereka kenali. Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang berkomunikasi dengan orang yang tidak mereka kenali akan menggunakan internet lebih kompulsif daripada orang yang berkomunikasi dengan keluarga atau kerabatnya. Oleh karena itu, *social loneliness* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi pada variabel *social loneliness* bertanda negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *social loneliness* seseorang akan semakin rendah penggunaan internet kompulsifnya. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kim, et.al. (2009) yang menyatakan bahwa seseorang yang kesepian akan mengembangkan perilaku penggunaan internet kompulsif yang kuat. Seseorang yang mengalami *social loneliness* tidak memiliki banyak kelompok sosial dalam hidupnya, seperti kelompok sepermainan (*peer group*) atau kelompok organisasi. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa jika seseorang mengalami *social loneliness*, mereka akan memiliki kedekatan yang intim dengan hanya beberapa orang saja, kemudian mereka membatasi komunikasi *online* dengan banyak orang, seperti dalam *chat group*, dan lebih memilih berkomunikasi *online* dengan beberapa orang atau lebih suka menjalin komunikasi *offline* dengan orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Campbell (2008) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami *social*

loneliness lebih sering berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah mereka kenali, seperti teman atau keluarga.

Seseorang yang merasa kesepian memiliki perasaan atau *mood* yang tidak menyenangkan. Menurut Baumeister dan Vohs (dalam Finkenauer,

2013), pengguna internet yang kompulsif menggunakan internet untuk mengatur *mood* mereka. Dalam jangka pendek, penggunaan internet merupakan cara untuk melarikan diri dari perasaan negatif, dan dalam jangka panjang, keefektifan manajemen *mood* tersebut akan memperkuat penggunaan internet mereka sehingga menjadi kompulsif. Oleh karena itu, setiap kali mereka kesepian dan merasa sedih, mereka akan mengatur *mood* dengan menggunakan internet.

Selanjutnya, pada penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif. Hal ini sesuai dengan penelitian Bartels, Boomsma, Huppertz, Van Beijsterveldt, dan Vink (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak menjelaskan variasi skor yang dihasilkan perempuan dan laki-laki dalam penggunaan internet kompulsif. Penggunaan internet kompulsif pada perempuan dan laki-laki sama, namun jenis pemakaiannya berbeda. Perempuan cenderung menggunakan internet untuk *chatting* dan berkomunikasi di media sosial, sedangkan laki-laki menggunakan internet untuk hal-hal kesenangan, misalnya bermain *game online*. Hasil dalam penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Weiser (2000) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan internet daripada perempuan, karena laki-laki memiliki berbagai alasan dalam menggunakan internet (*game online, chatting, aktif dalam chatgroup*). Hasil dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Martinez, NetSmart America (dalam Weiser, 2000) yang menyatakan bahwa saat ini internet menjadi hal yang umum, terjangkau, dan mudah untuk digunakan, sehingga perbedaan penggunaan internet berdasarkan jenis kelamin mulai menurun. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut yang menyebabkan jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif.

Dalam teknik pengambilan data penelitian ini, yakni dilakukan secara *online* dan *offline*, memiliki berbagai keterbatasannya masing-masing. Pengambilan data melalui *online* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan banyak subjek dalam waktu singkat, praktis, dan mudah, karena menyebarkan skalanya hanya melalui internet. Namun, data yang terkumpul seringkali tidak lengkap dan tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Kemudian, penyebaran skala dengan teknik *online* memungkinkan adanya kesalahpahaman subjek terhadap teknis pengisian kuisioner maupun konten

skala. Untuk pengambilan data secara *offline* dengan teknik *convenience sampling* yang digunakan dalam penelitian ini

130

dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan subjek yang sesuai kriteria pada penelitian, serta meminimalisir adanya kesalahpahaman subjek terhadap teknis pengisian skala atau konten skala, karena peneliti dapat bertatap muka langsung dengan subjek. Namun, pengambilan data dengan teknik ini kurang praktis dengan alasan terkait waktu dan akomodasi.

Penelitian ini menggunakan subjek remaja pengguna media sosial di Indonesia. Namun, karena keterbatasan dalam penelitian, subjek penelitian belum sepenuhnya mewakili remaja se-Indonesia karena representasi masing-masing daerah belum dilakukan dalam penelitian ini. Keterbatasan ini memiliki dampak validitas eksternal yang kurang memadai. Namun demikian, untuk tujuan validitas internal penelitian ini dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- 80 persen remaja indonesia kecanduan internet*. (2014).
Diunduh pada 5 Oktober
2015 dari <http://www.wowkeren.com/>
- Aplikasi "online" / pengembang konten perang inovasi fitur "chat" berebut takhta di pasar media sosial*. (2014).
Diunduh pada 11 Maret 2015 dari <http://koran-jakarta.com/>
- Bartels, M., Boomsma, D. I., Huppertz, C., Van Beijsterveldt, T. C. E. M.,
& Vink, J. M. (2015). Heritability of compulsive internet use in adolescents. *Addiction Biology*. DOI: 10.1111/adb.12218
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research, Inc*, 28 (3)
- Campbell, A. J. (2008). Internet use and loneliness in older adults. *Cyberpsychology & behavior*, 11 (2). DOI: 10.1089/cpb.2007.0010
- Caplan, S.E. (2003). Preference for online social interaction. *Article Communication Research*. DOI: 10.1177/0093650203257842
- Chou, C., Condon, L., & Belland, J. C. (2005). A Review of the research on internet addiction. *Educational Psychology Review*, 17 (4). DOI: 10.1007/s10648-005-8138-1
- De Jong Gierveld, J. (2006). A 6-item scale for overall, emotional, and social loneliness confirmatory tests on survey data. *Sage Publications*. DOI: 10.1177/0164027506289723

- De Jong Gierveld, J., Van Tilburg, T.G., & Dykstra, P. A. (2006). *Loneliness and social isolation*. In: Cambridge handbook of personal relationships / A.Vangelisti and D.Perlman, eds. Cambridge: Cambridge University Press, 485-500
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- John, O. P. & Srivastava, S. (1999). *The Big five taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. Handbook of personality: Theory and research (2nd ed.). New York: Guilford (in press).
- Kovaleva, A., Beierlein, C., Kemper, C. J., & Rammstedt, B. (2013). Psychometric properties of the bfi-k: A cross-validation study. *The International Journal of Education and Psychological Assessment*, 13 (1), Time Taylor Academic Journals
- Kraut, R., Kiesler, S., Boneva, B., Cummings, V. H., & Crawford, A. (2002). Internet paradox revisited. *The Journal of Social Issues*. Retrived from <http://repository.cmu.edu/>
- McAdams, D. P., & Pals, J. L. (2006). A new big five: Fundamental principles for an integrative science of personality. *American Psychology Association*, 61 (3), 204 – 217. DOI: 10.1037/0003-066X.61.3.204
- Meerkerk, G.J., Van Den Eijnden, R. J. J. M., Vermulst, Ad A., Spijkerman, R., & Engels, R. C. M. E.. (2008). Online communication, compulsive internet use, and psychosocial well-being among adolescents: A longitudinal study. *Developmental Psychology from the American Psychological Association*, 44 (3). DOI: 10.1037/0012-1649.44.3.655 655
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). *Loneliness research: A survey of empirical findings*. US: Government Printing Office
- Peter, J., Valkenburg, P. M., & Schouten, A. P. (2005). Developing a model of adolescent friendship formation on the internet. *Cyberpsychology & Behavior*, 8 (5). Mary Ann Liebert, Inc. DOI: 10.1089/cpb.2005.8.423
- Seepersad, S. (2004). Coping with loneliness: Adolescent online and offline behavior. *CyberPsychology & Behavior*, 7, 35–39
- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. New York: Norton
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self control predict good adjustment, less pathology better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72, 271-324. Doi: 10.1111/j.0022-3506.2004.00263x
- Vermulst, AA., Meerkerk, GJ., Van den Eijnden, RJJM., & Garretsen. (2007). The relationship between personality psychosocial wellbeing and compulsive internet use: The internet as cyber prozac?
- Weiser, E.B. (2000). Gender differences in internet use patterns and internet application preferences: A two-sample comparison. *Cyber Psychology & Behavior*, 3 (2), Mary Ann Liebert, Inc

- Widyanto, L., & Griffiths, M. (2006). Internet addiction": A critical review. *Springer Science + Business Media, Inc*
- Wilson, K., Fornasier, S., & White, K. M. (2010). Psychological predictors of young adults" use of social networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 13(2), 173-177*